

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Dusun Kedon II merupakan bagian terkecil dari Desa Congkrang yang terdiri dari 100 jiwa. Sebagian besar masyarakat Dusun Kedon II adalah petani, selain itu juga buruh dan wiraswasta. Dusun Kedon II terletak di bagian timur Desa Congkrang.

2. Karakteristik Responden Di Dusun Kedon II

Deskripsi karakteristik responden di Dusun Kedon II Desa Congkrang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden Di Dusun Kedon II

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
19-24	8	16%
25-30	13	26%
>30	29	58%
Total	50	100%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa umur responden di Dusun Kedon II paling banyak berumur > 30 tahun sebanyak 29 orang (58%), umur 25-30 sebanyak 13 orang (26%), sedangkan yang berumur 19-24 sebanyak 8 orang (16%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Responden Di Dusun Kedon II

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	23	46%
SLTP	17	34%
SLTA	10	20%
Total	50	100%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan tabel di atas bahwa pendidikan responden di Dusun Kedon II paling banyak lulusan SD sebanyak 23 orang (46%), untuk lulusan SLTP sebanyak 17 orang (34%), sedangkan paling sedikit adalah lulusan SLTA sebanyak 10 orang (20%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan Responden Di Dusun Kedon II

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Buruh	15	30%
Petani	12	24%
Wiraswasta	10	20%
Pelajar	2	4%
Mahasiswa	2	4%
Ibu Rumah Tangga	9	18%
Total	50	100%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan tabel diatas bahwa pekerjaan responden di Dusun Kedon II paling banyak adalah buruh sebanyak 15 orang (30%), sedangkan paling sedikit adalah pelajar dan mahasiswa yaitu masing-masing sebanyak 2 orang (4%).

3. Pengetahuan Tentang Kebersihan Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang kebersihan lingkungan adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengetahuan Tentang Kebersihan Lingkungan Responden

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan baik	37	74%
Pengetahuan kurang	13	26%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 37 responden (74%), sedangkan responden mempunyai pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 13 responden (26%). Hal yang menunjukkan pengetahuan tentang kebersihan lingkungan diantaranya adalah indikator definisi dan manfaat kebersihan lingkungan sebesar 46 (92%) responden menjawab dengan hasil yang baik, akibat lingkungan yang tidak sehat sebesar 38 (76%) responden menjawab dengan hasil yang baik, definisi buang air besar sebesar 40 (80%) responden menjawab dengan hasil yang baik, sedangkan pada indikator tujuan buang air besar pada tempatnya sebesar 32 (64%) responden menjawab dengan hasil yang baik, manfaat buang air besar pada tempatnya sebesar 42 (84%) responden menjawab dengan hasil yang baik, dan pada indikator syarat jamban yang baik sebesar 30 (60%) responden menjawab dengan hasil yang baik.

4. Perilaku Buang Air Besar

Hasil penelitian menunjukkan perilaku buang air besar sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perilaku Buang Air Besar Responden

Kategori Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Buang air besar di WC	35	70%
Buang air besar di sungai	15	30%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Kategori Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku positif	35	70%
Perilaku negatif	15	30%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Gambar di atas menunjukkan bahwa responden yang buang air besar di WC sebanyak 35 responden dan 15 responden buang air besar di sungai. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku buang air besar dengan kategori perilaku positif sebanyak 35 responden (70%), sedangkan responden yang mempunyai perilaku buang air besar dengan kategori perilaku negatif sebanyak 15 responden (30%). Dari beberapa item pertanyaan didapatkan bahwa 35 responden menjawab buang air besar di WC, menggyur WC setelah buang air besar, dan cuci tangan setelah buang air besar.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Observasi Perilaku Buang Air Besar Responden

Kategori observasi	Frekuensi	Presentase (%)
Yang mempunyai WC	38	76%
Yang tidak mempunyai WC	12	24%

(Sumber: Data Primer, 2010)

Dari hasil observasi terhadap responden, didapatkan bahwa yang mempunyai wc adalah 38 orang (76%), dengan wc terletak di dalam rumah sebanyak 33 orang (66%) dan wc yang terletak di luar rumah sebanyak 5 orang (10%). Wc yang dengan septic tank sebanyak 35 orang (70%), sedangkan yang berbentuk jamban cemplung sebanyak 3 orang (6%).

5. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kebersihan Lingkungan Dengan Perilaku Buang Air Besar

Berikut ini merupakan uraian hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar

Tabel 8 Tabel Silang Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kebersihan Lingkungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Di Dusun Kedon II Desa Congkrang Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang

		Perilaku Buang Air Besar		Total	Sig hitung	Taraf Sig
		Perilaku positif	Perilaku negatif			
Pengetahuan Tentang Kebersihan Lingkungan	Pengetahuan baik	29 (58%)	8 (16%)	37 (74%)	0,029	0,05
	Pengetahuan kurang	6 (12%)	7 (14%)	13 (26%)		
	Total	35 (70%)	15 (30%)	50 (100%)		

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kebersihan lingkungan dan mempunyai perilaku positif mengenai buang air besar sebanyak 29 responden (58%) sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kebersihan lingkungan dan perilaku negatif mengenai buang air besar sebanyak 8 responden (16%). Responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang

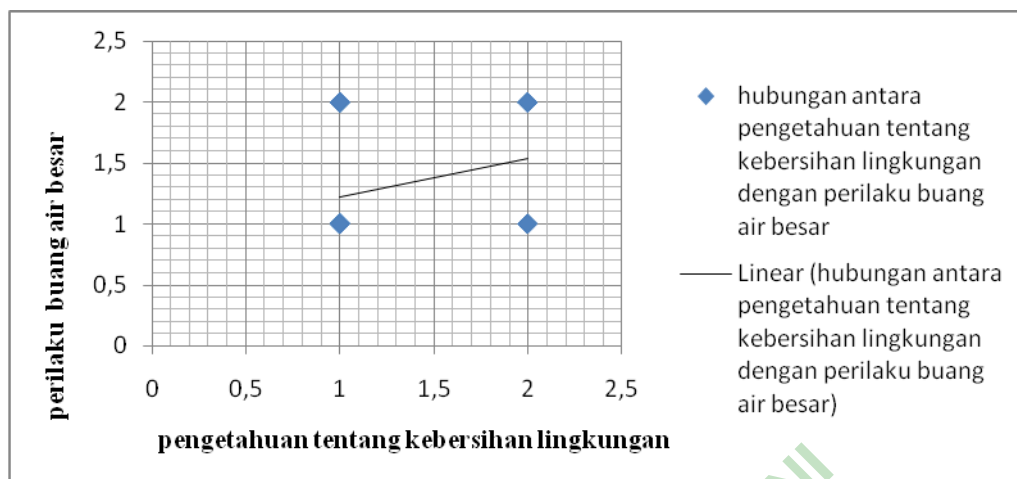
kebersihan lingkungan dan perilaku positif mengenai buang air besar sebanyak 6 responden (12%) sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan tentang kebersihan lingkungan kurang dan perilaku negatif mengenai buang air besar sebanyak 7 responden (14%).

Tabel 9 Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kebersihan Lingkungan Dengan Perilaku Buang Air Besar

Variabel	χ^2 hitung	PR	p value	α	Kemaknaan	C hitung
Pengetahuan Tentang Kebersihan Lingkungan Dengan Perilaku Buang Air Besar	4,757	4,229	0,029	0,05	Bermakna	0,295

(Sumber: Data Primer, 2010)

Hasil analisa *chi square* (χ^2) antara pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar menunjukkan nilai *chi square* sebesar 4,757, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar karena nilai signifikansi menunjukkan $0,029 < 0,05$ dan hasil nilai hitung $4,757 > 3,841$ (χ^2 tabel). Hasil analisa *koefisien kontingensi* menunjukkan nilai sebesar 0,295, artinya keeratan hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar memiliki keeratan yang rendah.



Gambar 1 Arah korelasi hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar

Hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar dapat diketahui arahnya dengan menggunakan rumus r (rho). Hasil analisis dengan menggunakan korelasi *product moment* didapatkan nilai r sebesar 0,308. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar menunjukkan korelasi positif. Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa orang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kebersihan lingkungan akan berperilaku positif dalam buang air besar.

Tabel 10 Hubungan Indikator Pengetahuan Kebersihan Lingkungan Tentang Definisi dan Manfaat Kebersihan Lingkungan Dengan Perilaku Buang Air Besar

Indikator	x^2 hitung	PR	p value	α	Kemaknaan	C hitung
Definisi kebersihan lingkungan	0,828	2.538	0,363	0,05	Tidak bermakna	0,128
Manfaat kebersihan lingkungan	0,828	2,538	0,363	0,05	Tidak bermakna	0,128

(Sumber: Data Primer, 2010)

Hasil analisa *chi square* (x^2) antara indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yaitu definisi tentang kebersihan lingkungan tidak menunjukkan adanya hubungan antara indikator tentang definisi kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar. Hasil analisa *chi square* (x^2) antara indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yaitu manfaat kebersihan lingkungan juga tidak menunjukkan adanya hubungan antara manfaat kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar. Akan tetapi, pada indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yang meliputi definisi kebersihan lingkungan dan manfaat kebersihan lingkungan menunjukkan nilai PR (*prevalensi ratio*) sebesar 2,538, artinya orang yang mempunyai pengetahuan baik pada indikator definisi dan manfaat kebersihan lingkungan akan mempunyai perilaku 2,538 kali lebih positif dalam buang air besar daripada orang yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 11 Hubungan Indikator Pengetahuan Kebersihan Lingkungan Tentang Akibat Lingkungan Yang Tidak Sehat Dengan Perilaku Buang Air Besar

Indikator	x^2 hitung	PR	p value	α	Kemaknaan	C hitung
Akibat lingkungan yang tidak sehat	4,482	3,857	0,034	0,05	Bermakna	0,287

(Sumber: Data Primer, 2010)

Dari hasil analisa *chi square* (x^2) antara indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yaitu akibat lingkungan yang tidak sehat menunjukkan nilai *chi square* sebesar 4,482, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara indikator pengetahuan tentang akibat lingkungan yang tidak sehat dengan

perilaku buang air besar dengan $\text{sig} < 0,05$. Hasil analisa *koefisien kontingensi* menunjukkan nilai sebesar 0,287, artinya keeratan hubungan antara indikator pengetahuan kebersihan lingkungan tentang akibat lingkungan yang tidak sehat memiliki keeratan yang rendah. Nilai PR (*prevalensi ratio*) menunjukkan nilai sebesar 3,857. Artinya, orang yang mempunyai pengetahuan tentang kebersihan lingkungan pada indikator akibat lingkungan yang tidak sehat akan mempunyai perilaku 3,857 kali lebih positif dalam buang air besar daripada orang yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 12 Hubungan Indikator Pengetahuan Kebersihan Lingkungan Tentang Definisi Buang Air Besar Dengan Perilaku Buang Air Besar

Indikator	χ^2 hitung	PR	p value	α	Kemaknaan	C hitung
Definisi buang air besar	5,357	5,167	0,021	0,05	Bermakna	0,311

(Sumber: Data Primer, 2010)

Dari hasil analisa *chi square* (χ^2) antara indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yaitu definisi buang air besar menunjukkan nilai *chi square* sebesar 5,357, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara indikator pengetahuan tentang definisi buang air besar dengan perilaku buang air besar dengan $\text{sig} < 0,05$. Hasil analisa *koefisien kontingensi* menunjukkan nilai sebesar 0,311, artinya keeratan hubungan antara indikator pengetahuan kebersihan lingkungan tentang definisi buang air besar memiliki keeratan yang rendah. Nilai PR (*prevalensi ratio*) menunjukkan nilai sebesar 5,167. Artinya, orang yang mempunyai pengetahuan tentang kebersihan lingkungan pada indikator

definisi buang air besar akan mempunyai perilaku 5,167 kali lebih positif dalam buang air besar daripada orang yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 13 Hubungan Indikator Pengetahuan Kebersihan Lingkungan Tentang Tujuan Buang Air Besar Pada Tempatnya Dengan Perilaku Buang Air Besar

Indikator	χ^2 hitung	PR	p value	α	Kemaknaan	C hitung
Tujuan buang air besar pada tempatnya	1,058	1,909	0,304	0,05	Tidak bermakna	0,144

(Sumber: Data Primer, 2010)

Dari hasil analisa *chi square* (χ^2) antara indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yaitu tujuan buang air besar pada tempatnya tidak menunjukkan adanya hubungan antara indikator tentang tujuan buang air besar pada tempatnya dengan perilaku buang air besar. Akan tetapi, pada indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yang meliputi tujuan buang air besar menunjukkan nilai PR (*prevalensi ratio*) sebesar 1,909, artinya orang yang mempunyai pengetahuan baik pada indikator tujuan buang air besar pada tempatnya akan mempunyai perilaku 1,909 kali lebih positif dalam buang air besar daripada orang yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 14 Hubungan Indikator Pengetahuan Kebersihan Lingkungan Tentang Manfaat Buang Air Besar Pada Tempatnya Dengan Perilaku Buang Air Besar

Indikator	χ^2 hitung	PR	p value	α	Kemaknaan	C hitung
Manfaat buang air besar pada tempatnya	0,255	1,500	0,614	0,05	Tidak bermakna	0,071

(Sumber: Data Primer, 2010)

Dari hasil analisa *chi square* (χ^2) antara indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yaitu manfaat buang air besar pada tempatnya tidak menunjukkan adanya hubungan antara indikator tentang manfaat buang air

besar pada tempatnya dengan perilaku buang air besar. Akan tetapi, pada indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yang meliputi manfaat buang air besar menunjukkan nilai PR (*prevalensi ratio*) sebesar 1,500, artinya orang yang mempunyai pengetahuan baik pada indikator manfaat buang air besar pada tempatnya akan mempunyai perilaku 1,500 kali lebih positif dalam buang air besar daripada orang yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 15 Hubungan Indikator Pengetahuan Kebersihan Lingkungan Syarat Atau Tipe Jamban(wc) Yang Baik Dengan Perilaku Buang Air Besar

Indikator	χ^2 hitung	PR	p value	α	Kemaknaan	C hitung
Syarat jamban yang baik	0,391	1,481	0,529	0,05	Tidak bermakna	0,089

(Sumber: Data Primer, 2010)

Dari hasil analisa *chi square* (χ^2) antara indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yaitu syarat jamban yang baik tidak menunjukkan adanya hubungan antara indikator tentang syarat jamban yang baik dengan perilaku buang air besar. Akan tetapi, pada indikator pengetahuan kebersihan lingkungan yang meliputi syarat atau tipe jamban yang baik menunjukkan nilai PR (*prevalensi ratio*) sebesar 1,481, artinya orang yang mempunyai pengetahuan baik pada indikator syarat jamban yang baik akan mempunyai perilaku 1,481 kali lebih positif dalam buang air besar daripada orang yang memiliki pengetahuan kurang.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Tentang Kebersihan Lingkungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang kebersihan lingkungan

yaitu sebanyak 37 responden (74%). Pengetahuan responden yang baik tentang kebersihan lingkungan mempunyai perilaku yang baik atau positif dalam buang air besar. Pengetahuan responden yang baik tentang kebersihan lingkungan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan pengisian lembar kuesioner yang diisi oleh responden dimana sebagian besar responden menjawab dengan benar dan hasil yang baik tentang definisi kebersihan lingkungan, manfaat kebersihan lingkungan, akibat lingkungan yang tidak sehat, definisi buang air besar, tujuan buang air besar pada tempatnya, manfaat buang air besar pada tempatnya, dan syarat jamban yang baik. Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik, karena responden mampu menjawab pertanyaan tentang kebersihan lingkungan meliputi definisi kebersihan lingkungan diantaranya kebersihan lingkungan meliputi kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan, untuk mewujudkan kesehatan harus selalu menjaga kebersihan lingkungan, selain itu tentang manfaat kebersihan lingkungan yaitu bahwa kebersihan lingkungan akan mempengaruhi derajat kesehatan, kebersihan lingkungan akan menciptakan pemandangan yang enak dipandang mata, kebersihan lingkungan juga mencegah timbulnya penyakit, sedangkan pada indikator akibat lingkungan meliputi beberapa penyakit seperti kolera, diare, malaria, tifus dan demam berdarah yang ditimbulkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Selain itu responden termasuk kategori pengetahuan baik, karena responden mampu menjawab dengan benar pertanyaan pada indikator kebersihan lingkungan

diantaranya tentang definisi buang air besar yang meliputi apakah buang air besar itu, apakah buang air besar merupakan sebagian dari kebersihan lingkungan, buang air besar yang sehat adalah di wc, pada indikator tujuan buang air besar pada tempatnya meliputi buang air besar merupakan syarat kesehatan dan kebersihan lingkungan, buang air besar dapat mencegah timbulnya penyakit dan mencegah penularan penyakit, pada indikator manfaat buang air besar pada tempatnya meliputi buang air besar di wc dapat mencegah berkembangnya vektor atau sarang penyakit, buang air besar di wc juga menghindari bau yang dapat menimbulkan polusi udara, sedangkan pada indikator syarat wc yang baik adalah yang berbentuk jamban(wc) cemplung ataukah wc dengan septic tank.

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap sesuatu objek tertentu. Hal ini mungkin dikarenakan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu yang diperoleh dari berbagai informasi dan sumber pengetahuan, pendidikan yang direncanakan dan tersusun secara baik melalui pelatihan dan pendidikan formal.

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan yang baik untuk diri pribadi, dan juga membuat orang lain menjadi sehat. Oleh karena itu, setiap masyarakat harus selalu memelihara kebersihan dalam rangka meningkatkan kesehatan diri pribadi dan masyarakat (Entjang, 2000).

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasarkan atas pengetahuan

akan lebih baik dari pada yang tidak berdasarkan pada pengetahuan, walaupun pengetahuan yang mendasari sikap seseorang masih dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang sangat kompleks sehingga terbentuk perilaku yang nyata (Notoatmojo, 2003). Pengetahuan dapat menentukan atau mendasari terbentuknya suatu perilaku (Azwar, 2008)

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman individu atau melalui orang lain, yang didasari dengan teori dan bukti-bukti yang nyata. Pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dapat diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik. Pengetahuan yang bersumber dari media cetak misalnya majalah dan koran. Sedangkan pengetahuan yang bersumber dari media elektronik misalnya televisi, radio dan internet. Selain itu, mereka juga dapat memperoleh informasi tentang kebersihan lingkungan dari teman, tetangga, kader kesehatan (petugas kesehatan). Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan. Semakin tinggi pengetahuan, semakin mudah sehingga dapat meningkatkan perilaku yang baik dalam buang air besar.

2. Perilaku Buang Air Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki perilaku positif dalam buang air besar yaitu sebanyak 35 responden (70%). Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai perilaku yang baik dalam buang air besar. Responden yang buang air besar di wc (jamban) sebanyak 35 orang, sedangkan yang buang air besar di sungai adalah 15 orang. Perilaku yang baik atau positif dalam buang air besar ditunjukkan dengan pengisian

kuesioner oleh responden yang menunjukkan perilaku buang air besar yang baik atau positif yaitu tentang tempat buang air besar yang baik adalah wc, buang air besar di wc merupakan salah satu cara dalam menjaga kebersihan lingkungan, buang air besar di wc dapat terhindar dari penyakit, mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, dan rasa nyaman responden dalam buang air besar di wc, dari hasil observasi wc juga tampak bersih. Selain itu, dari hasil observasi terhadap responden, didapatkan bahwa yang mempunyai wc adalah 38 orang, dengan wc terletak di dalam rumah sebanyak 33 orang dan wc yang terletak di luar rumah sebanyak 5 orang. Wc yang dengan septic tank sebanyak 35 orang, sedangkan yang berbentuk jamban (wc) cemplung sebanyak 3 orang, di mana yang mempunyai jamban (wc) cemplung mereka mempunyai perilaku negatif. Peneliti juga mencantumkan beberapa foto diantaranya kondisi wc beberapa responden.





Gambar 2 Beberapa Foto Kondisi WC Responden

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan luar). Perilaku manusia terjadi melalui proses stimulus, organisme, dan respon (S-O-R) (Skinner, 1938 diacu Notoadmodjo, 2005). Perilaku adalah keseluruhan atau totalitas pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil perpaduan antar faktor internal (respons dari dalam diri orang yang bersangkutan) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri seseorang). Menurut Notoadmodjo (2005), perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati atau yang tidak dapat diamati yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan.

Perilaku berhubungan dengan praktek responden dalam buang air besar. Semakin baik dalam perilaku positif semakin baik pula responden dalam bertindak buang air besar. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa responden mempunyai perilaku yang baik atau positif. Di mana perilaku responden

tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan yang didapat dari berbagai informasi dari media cetak, media elektronik maupun dari pengalaman.

3. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kebersihan Lingkungan Dengan Perilaku Buang Air Besar.

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar yang memiliki keeratan hubungan rendah. Dalam penelitian ini, dapat kita lihat kesesuaian dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pada gambar 1 kita ketahui bahwa hasil analisis dengan menggunakan korelasi *product moment* didapatkan nilai r sebesar 0,308. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar menunjukkan korelasi positif. Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa orang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kebersihan lingkungan akan berperilaku positif dalam buang air besar. Pada perilaku yang didasarkan atas pengetahuan akan lebih baik dari pada yang tidak berdasarkan pada pengetahuan, walaupun pengetahuan yang mendasari sikap seseorang masih dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang sangat kompleks sehingga terbentuk perilaku yang nyata (Notoatmojo, 2003).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Harini (2004), tentang sikap masyarakat terhadap kesehatan lingkungan. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa sikap masyarakat yang positif atau baik cenderung akan

berperilaku baik dalam mewujudkan kesehatan lingkungan. Selain itu, seseorang akan bersikap dan berperilaku didasari atas pengetahuan yang mereka miliki. Hasil analisa pada indikator-indikator pengetahuan tentang kebersihan lingkungan didapatkan bahwa orang yang mempunyai pengetahuan tentang kebersihan lingkungan pada indikator definisi buang air besar akan mempunyai perilaku 5,167 kali lebih positif dalam buang air besar daripada orang yang memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan pada indikator pengetahuan kebersihan lingkungan tentang syarat jamban yang baik akan mempunyai perilaku 1,481 kali lebih positif dalam buang air besar daripada orang yang memiliki pengetahuan kurang. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang definisi buang air besar lebih baik daripada pengetahuan responden tentang syarat atau tipe jamban yang baik. Hal ini sesuai teori tentang perubahan perilaku yaitu teori fungsi bahwa stimulus yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku seseorang adalah stimulus yang dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan orang tersebut. Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku mempunyai fungsi untuk menghadapi dunia luar individu, dan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut kebutuhannya. Oleh sebab itu, di dalam diri kehidupan manusia perilaku itu tampak terus menerus dan berubah secara relatif (Notoatmodjo, 2007). Pada Teori *Festinger (Dissonance Theory)* dikatakan bahwa keadaan *cognitif dissonance* merupakan ketidakseimbangan psikologis manusia. *Dissonance* (ketidakseimbangan) terjadi karena dalam diri individu terdapat dua elemen kognisi yaitu pengetahuan, pendapat atau keyakinan yang saling

bertentangan. Apabila individu menghadapi suatu objek atau stimulus dan stimulus itu menimbulkan pendapat atau keyakinan yang bertentangan dalam individu itu sendiri, maka akan terjadi ketidakseimbangan. Selain itu, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku dan perilaku yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng (Notoatmodjo, 2003). Dalam penelitian ini menunjukkan pengukuran perilaku dengan kuesioner belum dapat mengukur sepenuhnya terhadap perilaku seseorang, karena perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh emosi maupun perasaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Harini (2004) yang mengatakan bahwa sikap seseorang itu juga dipengaruhi oleh perasaan maupun emosi, sehingga perubahan perilaku akan terjadi jika dipengaruhi oleh emosi maupun perasaan.

Hasil penelitian Yahya (1990) juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antar sikap dan perilaku masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, sikap yang baik akan berdampak pada perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa perilaku seseorang didasari atas pengetahuan yang dimiliki dan akan berespon atau bersikap sehingga seseorang akan merespon atau berperilaku. Dalam hubungan antara pengetahuan dan perilaku buang air besar saling mempengaruhi karena pengetahuan merupakan aspek pokok untuk mengubah perilaku seseorang dan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan informasi kesehatan yang pernah didapatkan. Dalam penelitian ini, petugas kesehatan belum ada yang berperan aktif khususnya

dalam kebersihan lingkungan tentang buang air besar dan dalam mengatasi masyarakat yang sebagian masih buang air besar di sungai. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kebersihan lingkungan dan mempunyai perilaku yang baik atau positif dalam buang air besar yaitu sebanyak 29 orang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku buang air besar di pengaruhi oleh pengetahuan. Perilaku buang air besar sangat penting karena jika buang air besar tidak dijaga kebersihannya akan rentan terhadap suatu penyakit misalnya diare, tifus, kolera dan malaria.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dengan perilaku buang air besar di Dusun Kedon II Desa Congkrang Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang ini masih banyak kekurangan-kekurangan, antara lain:

1. Peneliti merasa bahwa dalam penelitian tidak dapat mengobservasi secara langsung perilaku buang air besar responden.
2. Peneliti kurang melibatkan keluarga responden dalam melakukan observasi buang air besar responden.
3. Kemungkinan responden dalam menjawab pertanyaan masih saja berbohong atau bahkan bertanya pada orang lain, karena peneliti tidak mendampingi responden saat pengisian kuesioner.

4. Peneliti melakukan penelitian dengan metode triangulasi yaitu kuesioner, dokumentasi, observasi disertai wawancara, tetapi peneliti masih kurang mendalam dalam wawancara kepada responden.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA